BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep *Imago Dei* bukan lagi berbicara mengenai fisik tetapi lebih berfokus kepada perilaku atau sikap dalam diri manusia. Nilai dari seorang manusia sebagai bagian dari *Imago Dei* atau segambar (*tselem*) dan serupa (*demuth*) dengan Allah terlihat dari citra yang diinginkan Allah tercermin dalam manusia. Maka konsep *Imago Dei* bukan hanya tentang sikap manusia yang tergolong kedalam kaum non-disabilitas kepada kaum disabilitas, tetapi lebih merujuk kepada bagaimana manusia melaksanakan konsep *Imago Dei* ini kepada manusia lain yang sama-sama ciptaan Tuhan.
2. Subjektivitas dalam memahami sebuah teks Kejadian 1:26-27 memberikan pemaknaan yang lahir dari kalangan kaum disabilitas bahwa *Imago Dei* adalah sebuah konsep kesegambaran manusia dengan Allah, hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah mencerminkan akan nilai dari *Imago Dei* itu sendiri. Keterhubungan manusia dan Allah akan terlihat dari perilaku manusia itu, sehingga secara tidak

langsung kaum disabilitas memahami bahwa *Imago Dei* adalah tentang perilaku manusia dalam diri mereka dan bukan kesamaan dalam bentuk fisik. Keadaan kaum disabilitas adalah bentuk dari keterbatasan yang juga dimiliki manusia lain, sehingga bukan berarti ada perbedaan penciptaan antara kaum disabilitas dan manusia lain. Setiap manusia memiliki keterbatasan mereka masing-masing, namun bukan berarti ditengah-tengah keterbatasan ini manusia tidak bisa mencerminkan *Imago Dei* dalam diri mereka, hal-hal yang dicerminkan manusia yang sesuai dengan kehendak Allah itulah ukuran akan cerminan *Imago Dei* ini.

3. Melalui penelitian ini pun memberikan dampak baik bagi jemaat KGPM Gloria Kiawa dan pembaca saat ini. Konsep *Imago Dei* membantu para pembaca dalam hal saling memahami sesama manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan. Sehingga dari konsep ini kaum disabilitas tidak hanya akan menerima kesetaraan dalam kehidupan bersosial tetapi juga konsep ini mendorong kaum disabilitas untuk juga mencerminkan diri mereka sebagai bagian dari *Imago Dei*, sebab konsep ini tidak hanya merujuk kepada orang-orang yang bukan disabilitas saja untuk mencerminkan konsep *Imago Dei* dalam diri mereka, tetapi disisi lain memiliki tujuan bagi

semua manusia yang merupakan bagian dari ciptaan Tuhan bahwa perlu ada kesadaran dalam mencerminkan akan nilai dari *Imago Dei* dalam diri manusia itu sendiri.

B. Saran

1. Gereja

Perlu ada kesadaran ditengah-tengah kehidupan bergereja dalam memperhatikan keberadaan kaum disabilitas ini. Kesadaran mereka akan keterbatasan yang dimiliki memberikan rasa kurang percaya diri dalam menjalani kehidupan mereka, sehingga perlu bagi gereja untuk memperhatikan mereka tanpa menyinggung perasaan mereka. Dengan berperilaku yang baik tanpa membandingkan mereka dan berusaha untuk memandang sama mereka dengan orang-orang pada umumnya sehingga akan memberikan sebuah kesan yang bagus bagi mereka. Dengan mendasari pada konsep *Imago Dei* juga akan dapat membantu para pembaca memahami kaum disabilitas, dengan dasar bahwa manusia adalah ciptan-Nya dan semua ciptaan-Nya harus menggambarkan kesegambaran dan rupa manusia dengan Allah sehingga tidak akan ada lagi stigma buruk dan diskriminasi yang diterima kaum disabilitas.

2. Akademis

Melalui penelitian ini peneliti berharap akan selalu muncul penelitin-penelitian mengenai konsep *Imago Dei* maupun penelitian mengenai disabilitas untuk memahami keberadaan mereka sebagai bentuk usaha untuk tetap menjadikan kaum disabilitas sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Peneliti juga berharap metode *Reader Response Criticism* dapat memberikan sumbangsih ilmu bagi dunia akademis guna untuk memperkaya pemahaman akan metode *Reader Response Criticism*. Melalui metode RRC yang digunakan dalam penelitian ini bisa memberikan pemahaman bahwa ada begitu banyak cara untuk memahami sebuah teks dan kiranya para peneliti lainnya dapat menggunakan metode ini untuk memunculkan pemaknaan-pemaknaan kekinian untuk memberikan warna baru terhadap sebuah teks maupun dalam dunia hermeneutik.